

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi terbukti berhasil dalam mempertahankan eksistensi pelaku UMKM dalam menghadapi pandemi covid 19 yang sempat melumpuhkan sendi sendi perekonomian negara. Hal ini berdasarkan survey dari lembaga ilmu pengetahuan Indonesia “LIPI” bahwa UMKM mampu bertahan di masa krisis badai pandemi covid-19 (LIPI, 2020).

Maka dari itu potensi yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, sebab salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi UMKM selama pandemi adalah dengan menggunakan konsep pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi (Huda, 2020). Salah satu aspek yang bisa mendesak kenaikan pemasukan negara adalah dengan perkembangan ekonomi lokal yang positif, serta pemerintah wilayah sebaiknya lebih fokus kepada pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi guna menciptakan perkembangan ekonomi yang lebih baik lagi (Hutabarat, 2015).

Indonesia yang dikenal sebagai negara maritim melalui potensi sumber daya perikanan ini memiliki peranan yang strategis dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi. Ditinjau dari potensi sumber daya alam, Indonesia yang mempunyai potensi akan kekayaan sumber daya perikanan yang lumayan besar. Sektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari aktivitas budidaya, penangkapan, pengolahan, distribusi serta perdagangan. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi sumber daya perikanan tidak bisa diabaikan oleh pemerintah setempat (Wijaya, 2019).

Sumber daya perikanan ialah sumber daya yang bersifat terbatas dan bisa pulih kembali (*renewable*), maksudnya bahwa tiap pengurangan jumlah yang diakibatkan kematian ataupun penangkapan bisa memulihkan populasi sumber daya perikanan ke tingkatan produktivitas semula melalui aktivitas pelestarian serta pembudidayaan (Cookson & Stirk, 2019). Sumber daya perikanan pada awalnya hanya berfokus pada pengembangan aspek ekonomi semata. Hal ini karena adanya ketidakpahaman masyarakat bahwa sumber daya ikan dapat pulih dengan cepat sehingga dapat di eksploitasi secara besar-besaran, dan memaksimalkan hasil produksi tangkapan ikan untuk mendapatkan laba sebesar besarnya. Dalam perkembangannya, paradigma pengelolaan perikanan tersebut telah bergeser pada konsep yang berkelanjutan dimana tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, namun aspek ekologi dan sosial juga menjadi perhatian seperti melakukan budidaya melalui tambak dan pelestarian terhadap sumber daya perikanan (Riyanto & Mardiansjah, 2018).

Sumber daya perikanan Indonesia tetap menjadi tulang punggung perekonomian bagi kesejahteraan masyarakat. Indonesia jika dilihat dari kuantitas dan keanekaragamannya, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar. Sektor perikanan di Indonesia setidaknya memiliki tiga peran sebagai sumber perekonomian nasional, sumber protein hewani masyarakat, dan penyerap tenaga kerja (Krismaharani, 2018). Sektor perikanan yang dimiliki Indonesia bisa menjadi aset bernilai negara apabila dikelola secara baik, hal ini dapat dimanfaatkan potensinya untuk pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi pada sektor perikanan.

Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang melimpah jika dibandingkan dengan negara lain, sedangkan Jepang justru kekurangan sektor perikanan dalam memenuhi kebutuhannya. Bersumber pada data Food and Agriculture Organization, Jepang sendiri merupakan negeri dengan penduduk yang gemar konsumsi ikan sampai 86 kilogram pertahun (Simorangkir, 2019). Menurut Dr. Suyoto Rais selaku pimpinan ketua universal *Indonesian-Japan Business Network (IJB-Net)* yang menerangkan jika Jepang mempunyai tingkatan mengkonsumsi perikanan tertinggi di dunia paling tidak Jepang memerlukan 8. 86 juta ton ikan tiap tahunnya (Cookson & Stirk, 2019).

Keadaan cuaca Jepang yang berbeda memiliki 4 musim membuat potensi penangkapan perikanan di Jepang berbeda dan bervariasi, begitu juga dengan musim penangkapan ikan yang berbeda. Oleh karena itu, Jepang sangat tertarik akan potensi hasil sumber daya alam laut Indonesia yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Ikan tuna menduduki urutan pertama kemudian diikuti oleh bandeng yang paling banyak dikonsumsi oleh orang Jepang. Selain dikonsumsi, industri kuliner Jepang juga membutuhkan ikan. Dengan demikian, hal ini mendorong Indonesia dan Jepang untuk menjalin kemitraan penting untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia. Namun, ekspor perikanan sektor perikanan Indonesia ke Jepang masih lebih rendah dibandingkan Thailand dan Vietnam, karena produksi ikan tuna yang berkurang akibat penangkapan ikan yang ilegal dan buruknya standar kualitas perikanan Indonesia akibat pengelolaan dan pengolahan perikanan yang kurang memadai (Putri, 2017).

Hal tersebut dapat menjadi peluang baik bagi sektor sumber daya perikanan dan mendorong Indonesia untuk lebih berfokus kepada pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi untuk menciptakan pertumbuhan

ekonomi sektor sumber daya perikanan yang lebih baik lagi, untuk mengantisipasi rendahnya tingkat standarisasi kualitas perikanan Indonesia akibat pengelolaan dan pengolahan perikanan yang masih buruk.

Wicaksono (2016), menyatakan bahwa di Indonesia terdapat beberapa jenis jenis budidaya perikanan tambak yang dijalankan masyarakat Indonesia. Misalnya seperti (1) Usaha budidaya perikanan tangkap yaitu aktivitas usaha budidaya yang dalam memproduksi ikan lewat metode penangkapan ikan yang dijalankan oleh nelayan ataupun rakyat yang tinggal di wilayah pesisir tepi laut maupun dekat perairan darat. (2) Usaha budidaya perikanan budidaya (akuakultur) ialah budidaya yang dicoba dengan metode memproduksi ikan pada suatu kolam ataupun tambak pemeliharaan, misalnya budidaya ternak lele, budidaya ternak udang vaname, budidaya ternak ikan hias, dan lain sebagainya. (3) Usaha budidaya perikanan pengolahan yaitu budidaya dengan tujuan primer, yaitu untuk meningkatkan nilai tambah produk akuatik yang ada dan mendekatkan produk akuatik ke pasar. Seperti pembuatan produk nugget dari ikan, pengolahan kue ikan, produk bakso ikan, dan lain sebagainya.

Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi yang dimaksud adalah Kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk menunjang keberlangsungan hidup guna mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, semacam pengembangan berbasis perkebunan, pengembangan ekonomi pariwisata ataupun pengembangan ekonomi oleh petani tambak. Pengembangan ekonomi petani tambak budidaya ini yang sekiranya butuh buat lebih dicermati, dikala ini petani tambak budidaya hadapi penyusutan dalam produktivitasnya. Sebab dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi dibutuhkan suatu peran yang pas dari

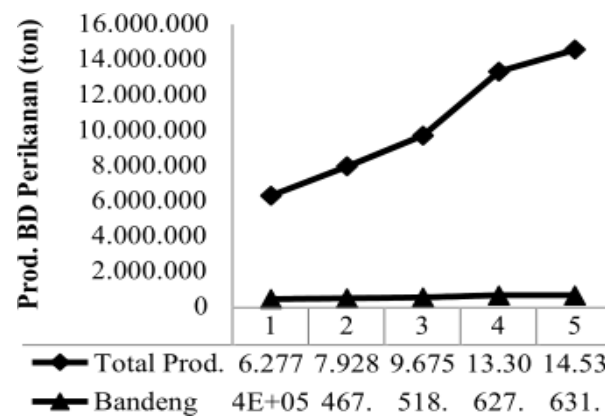
masyarakat maupun pemerintah lokal supaya masyarakat serta pemerintah memiliki kedudukan aktif didalamnya.

Luas tambak budidaya di Indonesia sekitar 1.225.500 hektar, dan sekitar 610.500 hektar tambak baru yang saat ini digunakan, dan masih sekitar setengah dari luas jumlah tambak yang baru dimanfaatkan, sehingga ada peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya sektor perikanan, terutama tambak budidaya dengan nilai komersial masih terbatas. Namun, belakangan ini, kondisi tambak telah terjadi penurunan produktivitas karena faktor-faktor seperti penurunan kuantitas air, iklim, serta penurunan kualitas lingkungan akuakultur dan keamanan pangan. Sehingga dapat mengakibatkan kerugian material bagi petani tambak karena gagal panen. Bahkan beberapa tambak yang masih aktif berhenti berfungsi saat tambak lainnya tidak memproduksi secara optimal (Soemarmi *et al.*, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, produksi perikanan nasional tercatat sebesar 15.453.295 ton, dimana 10.688.460 ton merupakan perikanan budidaya, atau 4.764.835 ton atau 54,09% dari total produksi perikanan nasional, merupakan perikanan tangkap (setara dengan 45,96%) dari total produksi perikanan nasional. Total produksi dari perikanan budidaya mampu memberi kontribusi sebesar 5,17 % pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistika, 2020).

Salah satunya diperoleh dari produksi ikan bandeng. Adapun perkembangan budidaya ikan bandeng dalam kurun waktu tahun 2015 – 2019 menunjukkan kinerja dengan kenaikan yang tidak signifikan dengan peningkatan produksi rata - rata sebesar 0,91 %, gambaran produksi bandeng terhadap

produk perikanan budidaya nasional dalam lima tahun dapat dilihat seperti berikut:



Sumber : Dirjen Perikanan Budidaya, 2020

Gambar 1.1 Produksi Bandeng Nasional

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Indonesia yang dikenal dengan negara maritim mempunyai produksi budidaya bandeng yang menyumbang kontribusi dalam perekonomian regional yang cukup signifikan. Sektor perikanan dan kelautan perikanan pada Provinsi Jawa Timur mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional yang cukup signifikan juga.

Provinsi Jawa Timur adalah daerah Provinsi yang memproduksi ikan bandeng paling banyak dengan komoditas utama yang rata-rata jumlah produksi sebesar 93 829 ton per tahun dan mencapai angka 19 persen dari total keseluruhan produksi ikan bandeng nasional seperti yang digambarkan pada gambar 1.1 diatas, selain letak geografis serta iklim provinsi Jawa Timur yang memang cocok untuk budidaya perikanan air payau terutama bandeng, olahan bandeng juga terkenal sebagai oleh-oleh olahan ikan khas kebanyakan daerah di Jawa Timur terutama pada Kabupaten Gresik.

Tabel 1.1 Provinsi dengan Produksi Bandeng Tertinggi

Provinsi	Produksi Bandeng (ton)					Rata – rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Jawa Barat	38 902	66 146	76 545	74 720	93 887	70 040.00
Jawa Timur	61 154	76 937	80 668	111 758	138 626	93 828.60
Jawa Tengah	48 541	57 201	64 305	64 038	72 350	61 287.00
Sulawesi Selatan	64 790	78 181	87 309	89 708	119 896	87 976.80
Sulawesi Tenggara	26 461	32 812	34 158	42 733	54 774	38 187.60

Sumber : Dijen Perikanan Budidaya, 2020

Berdasarkan tabel diatas bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang mempunyai potensi pada sektor perikanan tambak budidaya, hal ini merupakan peluang dan sangatlah bagus untuk dilakukan pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi. Produksi bandeng di Jawa Timur terjaring di beberapa titik tertentu dari total keseluruhan, produksi ikan bandeng di Jawa Timur yang paling tinggi adalah Kabupaten Gresik. Produksi ikan bandeng Kabupaten Gresik dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Kabupaten dengan Produksi Bandeng Tertinggi

Kabupaten	Produksi Bandeng (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Malang	982	2 657	2 189	2 357	2 193
Lumajang	668	716	787	803	903
Sidoarjo	11 192	11 888	14 011	16 572	17 085
Banyuwangi	47 895	48 185	49 709	50 808	53 844
Gresik	73 625	77 267	80 086	84 897	87 120
Pasuruan	11 324	11 346	11 526	12 306	12 955
Lamongan	3 591	3 973	4 466	4 141	3 906
Tuban	4 432	5 038	13 614	10 684	10 190

Sumber : Dirjen Perikanan Budidaya, 2020

Berdasarkan tabel diatas produksi perikanan budidaya di Kabupaten Gresik diketahui yang tertinggi. Kabupaten Gresik merupakan salah satu lokasi yang diusung oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk menjadi kampung perikanan budidaya berbasis kearifan lokal dengan bandeng sebagai komoditas utama. Kebijakan ini telah dituangkan dalam Keputusan Menteri

Kelautan dan Perikanan Nomor 64 Tahun 2021 tentang Kampung Perikanan Budidaya. Pemilihan Gresik sebagai kampung perikanan budidaya bandeng tidak lepas dari potensi lahan hamparan tambak di Gresik yang mencapai hingga 40% dari total luas hamparan tambak di Provinsi Jawa Timur.

Sebagai informasi, ikan bandeng merupakan komoditas perikanan dengan hasil produksi terbesar yang dihasilkan oleh Kabupaten Gresik. Menurut data sementara, pada tahun 2019 Kabupaten Gresik berhasil memproduksi ikan bandeng sebanyak 87,12 ribu ton dengan total nilai produksi sebesar 1,4 triliun rupiah. Menilai bahwa dukungan dan partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan dan kesuksesan program pengembangan ekonomi lokal kampung budidaya ini. Dukungan pemerintah daerah juga menjadi faktor yang tidak dapat dikesampingkan melalui komitmen perikanan budidaya yang terintegrasi dari hulu hingga ke hilir, apalagi ikan bandeng dikenal sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi yang cukup populer di masyarakat melalui ragam masakan dan olahan.

Kabupaten Gresik dikenal dengan perikanan budidaya yang disebut juga sebagai perikanan darat adalah kegiatan perikanan dan akuakultur di luar perairan daratan dan perairan umum. Perairan umum termasuk kategori air tawar, air payau, waduk, dan kolam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, wilayah Kabupaten Gresik memiliki kapasitas untuk mendukung pengembangan potensi perikanan darat dan budidaya. Luas areal budidaya ikan mencapai 25.081,39 ha, meliputi 17.335 tambak dan 7.746,39 ha tambak air tawar, belum lagi penambahan 617 waduk dan 320 saluran tambak di 18 kecamatan di Provinsi Gresik. juga tidak. Hal ini terlihat dari tabel produksi perikanan darat tambak kabupaten Gresik yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3. Produksi Perikanan Bandeng Tambak Budidaya Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik Tahun 2019 - 2020.

No	Kecamatan	Hasil Produksi (ton) Tahun 2019	Hasil Produksi (ton) Tahun 2020
1	Wringinanom	0,00	0,00
2	Driyorejo	0,00	0,00
3	Kedamean	0,00	0,00
4	Menganti	3,119,87	3,028,92
5	Cerme	18,619,02	18,132,84
6	Benjeng	5,227,97	5,091,15
7	Balongpanggang	0,00	0,00
8	Duduksampeyan	24,864,55	24,283,01
9	Kebomas	4,463,98	4,348,47
10	Gresik	3,418,99	3,339,14
11	Manyar	31,401,56	31,520,12
12	Bungah	21,727,29	21,210,79
13	Sidayu	18,233,61	17,796,56
14	Dukun	8,056,94	7,851,30
15	Panceng	4,208,80	4,108,02
16	Ujungpangkah	15,690,04	15,332,85
17	Sangkapura	4.004,45	3,910,93
18	Tambak	1.561,49	1,525,02

Sumber: Kabupaten Gresik Dalam Angka 2020

Dari data 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik, Kecamatan Manyar adalah Kecamatan dengan produksi perikanan bandeng tambak budidaya terbanyak dengan produksi perikanan tambak budidaya yang mencapai rata-rata sebesar 31.520.12 ton per tahun (Badan Pusat Statistika, 2020). Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar adalah daerah produksi bandeng tambak budidaya terbesar di Kabupaten Gresik, hal ini sangatlah cocok dilakukan suatu penerapan akan konsep pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi produk perikanan tambak budidaya. Produk olahan ikan tambak budidaya tentunya akan mendapatkan nilai jual dan nilai tambah yang lebih tinggi disbanding dengan penjualan secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.4 terkait tingginya produksi ikan bandeng.

Tabel 1.4 Produksi Perikanan Bandeng Tambak Budidaya di Kecamatan Manyar

Desa/Kelurahan	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)
Desa Suci	38,00	224,02
Desa Banjarsari	46,00	268,31
Desa Tanggulrejo	576,00	874,58
Desa Karangrejo	150,00	474,54
Desa Gumeno	39,00	291,54

Sumber : Kecamatan Manyar Dalam Angka 2020

Desa Tanggulrejo bisa dikatakan sebagai daerah potensial, yaitu daerah yang didasarkan pada keragaman fisik dan ekonomi tetapi berkaitan erat dan secara fungsional saling mendukung untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Meyer, 2014). Kecamatan Manyar dapat dikategorikan sebagai daerah potensial untuk tambak budidaya karena merupakan daerah produksi sektor perikanan tambak dengan produksi tertinggi di Kabupaten Gresik. Lebih jauh lagi, tambak budidaya yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Gresik dan perekonomian daerah PDRB Kabupaten Gresik.

Pengembangan ekonomi lokal mempunyai tujuan utama yakni pembangunan ekonomi suatu daerah untuk meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kesempatan kerja baru bagi masyarakatnya. Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi dapat dimulai dari pengembangan ekonomi pedesaan yang rata-rata di dominasi oleh pertanian, pertambakan, perkebunan atau perikanan. Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi di Desa Tanggulrejo sebagian besar dilakukan pada sektor perikanan tambak budidaya, dan sistem pengelolaan perikanannya masih mengikuti metode tradisional, dan ketika panen ikan langsung diserahkan kepada tengkulak. Sehingga sebagian masyarakat lain tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan berupa ikan yang kurang ideal, dan penyesuaian harga di luar pasar masih sering terjadi. Oleh

karena itu, pengembangan ekonomi lokal di Desa Tanggulrejo masih membutuhkan kinerja baru agar sektor perikanan tambak budidaya dapat menggunakan cara produktivitas yang tepat serta lebih baik lagi untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Desa Tanggulrejo.

Desa Tanggulrejo adalah sebuah desa di wilayah Gresik yang masuk dalam salah satu daftar desa yang terkenal dengan sentral kuliner makanan khas Gresik dan olahan ikan seperti otak-otak bandeng khas Kabupaten Gresik, yang wilayah desanya adalah perkampungan dengan mayoritas pertambakan ikan dan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani tambak budidaya dan juga memiliki usaha sampingan sebagai pelaku usaha kecil mikro dalam mencukupi kebutuhan sehari harinya.

Desa Tanggulrejo juga merupakan salah satu daerah yang beberapa tahun lalu mencoba menerapkan konsep pengembangan ekonomi lokal partisipatif berbasis potensi untuk mengembangkan perekonomian lokal di wilayahnya pada masa pandemi. Pengembangan ini difokuskan pada keberadaan petani tambak budidaya melalui usaha kecil menengah (UKM) yang merupakan profesi sampingan warga Desa Tanggulrejo, namun dalam Desa ini pengembangannya konsep pengembangan ekonomi lokal ini menghadapi hambatan dan tantangan dalam pengembangannya dimana para pelaku usaha masih bersifat tradisional di tambah dengan kehadiran pandemi yang semakin sulit sehingga di sini peran dari pemerintah lokal dan partisipatif masyarakat sangat dibutuhkan.

Hasil dokumentasi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa selain menjadi petani tambak budidaya sebagian besar warga Desa Tanggulrejo memiliki keterampilan dalam membuat aneka makanan khas daerah Gresik seperti pudak, nasi krawu dan membuat produk olahan ikan (telur bader, otak otak bandeng, bandeng asap), tumpeng dan makanan tradisional lainnya. Namun sejauh ini, keterampilan tersebut belum di maksimalkan menjadi bisnis potensial. penduduk Desa Tanggulrejo dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan sebagian besar hidup dari mata pencaharian sebagai petani tambak budidaya, perikanan dan industri rumahan.

Desa Tanggulrejo sendiri memiliki potensi sumber daya alam dan dapat memanfaatkan hasil perikanan tambak budidaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat, terdapat tambak ikan yang sebagian besar ditanggung oleh warga, untuk budidaya tambak bandeng, sehingga Desa Tanggulrejo dikenal juga sebagai salah satu kawasan pengembang peternakan tambak budidaya ikan bandeng di wilayah Gresik.

Hasil studi dokumentasi pendahuluan di dapatkan informasi bahwa selain menjadi petani tambak, mereka juga menjalankan usaha sampingan melalui usaha kecil menengah (UKM) yang di persatukan oleh komunitas yang bernama UMKM Sekawan yang sebagian besar di dominasi oleh ibu ibu paruh baya yang gaptek dan kurang kreatif dalam memasarkan produknya. Sehingga dari sini maka perlu di rancang strategi prospek yang tepat dan harus dikaji lebih dalam potensinya melalui pengembangan ekonomi lokal untuk mencoba untuk kembali bergeliat, sehingga para pelaku usaha mikro kecil menengah juga harus mulai memutar otak untuk menangani masalah tersebut.

Strategi pemasaran sangatlah penting dan harus didukung dengan rencana pemasaran yang tepat dalam meningkatkan produksi hasil olahan ikan umkm sekawan dengan mempertimbangkan bauran pemasaran produk, harga, lokasi dan promosi memerlukan perspektif yang berbeda. Sehingga perencanaan dalam pemasaran strategis diperlukan untuk mengikuti perkembangan dan menghadapi persaingan yang semakin meningkat di masa depan untuk mendapatkan minat dan kepuasan konsumen. Berikut adalah data penjualan produk unggulan otak-otak bandeng yang dihasilkan oleh UMKM Sekawan dalam memproduksi produk olahan ikan tambak budidaya:

Tabel 1.5 Data Produksi Otak-otak Bandeng UMKM Sekawan

Bulan	Produksi (kg)	Penjualan 2021	Produksi (kg)	Penjualan 2022
Januari	1400	Rp 91.000.000	1000	Rp 65.000.000
Februari	1200	Rp 78.000.000	1000	Rp 65.000.000
Maret	1300	Rp 84.500.000	1300	Rp 84.500.000
April	1400	Rp 91.000.000	1500	Rp 97.500.000
Mei	1800	Rp 117.000.000	1500	Rp 97.500.000
Juni	1900	Rp 123.500.000	1400	Rp 91.000.000
Juli	1200	Rp 78.000.000	1000	Rp 65.000.000
Agustus	1000	Rp 65.000.000	1300	Rp 84.500.000
September	1100	Rp 71.500.000	1000	Rp 65.000.000
Oktober	1000	Rp 65.000.000	1300	Rp 84.500.000
November	1000	Rp 65.000.000	1100	Rp 71.500.000
Desember	1000	Rp 65.000.000	1000	Rp 65.000.000
Jumlah	15300	Rp 994.500.000	14400	Rp 936.000.000

Sumber : Data UMKM Sekawan Desa Tanggulrejo

Secara umum, kekuatan dari UMKM Sekawan, yaitu UMKM Sekawan ini sudah memiliki produk unggulan otak-otak bandeng dan legalitas badan usaha secara resmi, selain itu terdapat pada proses produksi yang masih *handmade* yang dilanjut menggunakan mesin. Jadi, dalam pembuatan produk kuliner sangat detail mengutamakan ketelitian cita rasa, dan ketahanan produk sehingga menghasilkan produk kuliner khas Gresik dengan mutu dan kualitas yang bagus. Sedangkan kelemahannya yaitu belum adanya strategi, manajemen keuangan,

pemasaran yang masih offline, serta masih minimnya ketersediaan literatur kajian yang membahas PEL berbasis potensi, dan kurangnya kreatifitas dan inovasi dalam pembuatan baik produk maupun kemasan pada kuliner khas Gresik tersebut. Dari hal ini maka perlu di rancang strategi yang tepat sehingga dilakukan kajian mendalam terkait potensi ekonomi lokal dan prospek strategi PEL melalui UMKM Sekawan, agar UMKM Sekawan mampu bertahan diusianya yang tergolong muda sehingga melalui UMKM Sekawan warga Desa Tanggulrejo dapat meningkatkan ekonominya dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Potensi dan Prospek Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Produk Perikanan Tambak Budidaya di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pendukung dan faktor yang mempengaruhi potensi lokal pengembangan ekonomi lokal berbasis produk perikanan tambak budidaya melalui UMKM Sekawan Desa Tanggulrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana prospek pengembangan ekonomi lokal berbasis produk perikanan tambak budidaya melalui UMKM Sekawan di Desa Tanggulrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan faktor yang mempengaruhi potensi ekonomi lokal PEL berbasis produk perikanan melalui UMKM Sekawan di Desa Tanggulsejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis prospek pengembangan ekonomi lokal berbasis produk perikanan tambak budidaya melalui UMKM Sekawan di Desa Tanggulsejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara teori, penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai sarana pengembangan literatur ilmu pengetahuan, sumber dokumentasi bahan literatur tentang potensi dan prospek PEL berbasis produk perikanan tambak budidaya.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan masukan bagi Pemerintah Desa Tanggulsejo mengenai PEL berbasis produk perikanan tambak budidaya, dan dapat dijadikan sebagai referensi evaluasi bagi desa-desa lain yang berada di Kabupaten Gresik.